

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan kepercayaan atau keyakinan yang ada dalam diri individu. Bagi individu, agama berfungsi sebagai suatu pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianut. Agama berpengaruh sebagai motivasi yang mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai merupakan unsur kesucian serta ketaatan.

Secara bahasa kata pengajian berasal dari kata kaji yang berarti ajaran islam menanamkan norma agama melalui dakwah.¹ Sedangkan menurut istilah pengajian adalah penyelenggaraan atau kegiatan belajar agama islam yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat yang dibimbing atau diberikan oleh seorang guru ngaji (da'i) terhadap beberapa orang.²

Pengajian menurut para ahli berbeda pendapat dalam mendefinisikan pengajian ini, diantara pendapat pendapat mereka adalah: Menurut sudjoko prasodjo mengatakan bahwa pengajian adalah kegiatan yang bersifat pendidikan kepada umum, adapun pengajian sebagai pengajaran kyai terhadap santri. Selanjutnya Menurut Muhzakir mengatakan bahwa pengajian adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut berbagai kegiatan belajar dan mengajar agama.³

¹Alwi Hasan, *Kamus besar bahasa indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hlm .491.

²Arifin, *Psikologi dan Beberapa aspek kehidupan rohani manusia*, (Yogyakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm 67.

³Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat (Kyai Pesantren- kiai Langgar Jawa)*, (Yogyakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm 67.

Para rasul telah berperan sebagai pengatur pengantar cahaya baik dan Nabi Muhammad SAW pun memikul amanat tersebut. Para Rasul dan Nabi adalah tokoh-tokoh dakwah yang paling terkemuka dalam sejarah umat manusia, karena mereka dibekali wahyu dan tuntunan yang sempurna. Kegiatan untuk mengembangkan Islam ini dengan berbagai kegiatan seperti pengajian yang diisi dengan dakwah dan pengajaran akidah. Apabila keimanan atau keyakinan ini diterapkan dalam kehidupan kita sehari hari sebagai seorang muslim dalam masyarakat tentu dalam kegiatan pengajian akan ada faedah atau manfaat yang dapat kita terapkan.⁴

Akhlak secara bahasa diartikan sebagai perangai, tabiat, budi pekerti dan sifat seseorang. Secara istilah Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa akhlak adalah suatu sifat baik yang biasanya akan memiliki akhlak yang baik juga dan sebaliknya jika seseorang yang memiliki sifat tidak baik cenderung memiliki akhlak yang tercela. Penjelasan mengenai akhlak dalam Al Qur'an surat al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya:

“dan sesungguhnya engkau (ya Muhammad) mempunyai budi pekerti yang luhur”

Pada hakikatnya *khuluq* (budi pekerti) atau akhlak merupakan suatu kondisi atau sifat yang telah meresap kedalam jiwa dan menjadi kepribadian seseorang. Banyak penyimpangan moral di kalangan remaja, kurang efektifnya pembinaan

⁴Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm.111.

moral yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, maupun masyarakat, ketentuan-ketentuan yang ada dalam agama, pembinaan moral anak selama ini banyak dilakukan dengan cara menyuruh anak menghafalkan rumusan tentang baik dan buruk, sehingga anak akan dibesarkan tanpa mengenal agama, moral bukan dengan dibiasakan menanamkan sikap yang baik dan menumbuhkan moral anak.

Generasi muda penerus bangsa, maju mundurnya suatu bangsa berada ditangan generasi muda, apabila generasi mudanya baik, maka suatu negara akan maju dan berkembang dan sebaliknya, jika generasi mudanya buruk, maka negarapun akan mundur bahkan hancur. Masa remaja adalah masa yang sangat menentukan kehidupan remaja, masa remaja sebagai masa peralihan atau transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangannya yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Perubahan perkembangan tersebut meliputi aspek fisik, psikis dan psikososial.

Menurut Monks Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak hingga dewasa, fase remaja tersebut mencerminkan cara berfikir remaja masih dalam koridor berpikir konkret, kondisi ini disebabkan pada masa ini terjadi suatu proses pendewasaan pada diri remaja. Masa tersebut berlangsung dari usia 12 sampai 21 tahun, dengan pembagian yaitu: *Pertama*, Masa remaja awal umur 12-15 tahun. *Kedua*, Masa remaja pertengahan 15-18 tahun. *Ketiga*, Remaja terakhir umur 18-21 tahun.⁵

⁵Monks, F.J., Knoers, A.M.P., dan Haditono, S.R, *Psikologi Perkembangan*,(Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008)

Menurut Hurlock masa remaja memiliki ciri-ciri sebagai berikut: *Pertama*, Masa remaja sebagai periode penting. *Kedua*, Masa remaja sebagai periode peralihan. *Ketiga*, Masa remaja sebagai periode perubahan. *Keempat*, Masa remaja sebagai masa mencari identitas. *Kelima*, Masa Usia bermasalah. *Keenam*, Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan dan kesulitan. *Ketujuh*, Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis. *Delapan*, Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.⁶

Di Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Medan Maimun masyarakatnya mayoritas beragama Islam, dan berdasarkan penelusuran penulis di 7 Gang yang penulis teliti kegiatan keagamaan bagi para remaja sudah ada Pengajian rutin di Mesjid setiap malam jum'at, Perwiritan ayah-ayah dan ibu-ibu, Perwiritan remaja dan Tahsin. Tetapi kurangnya didikan agama dan akhlak pada diri remaja tersebut mengakibatkan remaja di Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Medan Maimun, saat ini turut mengalami imbas kemajuan dan arus globalisasi, banyak kasus kriminal seperti narkoba, pencurian, judi berkedok games *offline* maupun *online*, dan perkelahian. Belum lagi media sosial maupun budaya pop turut menghiasi kehidupan anak muda. Tidak aktif dalam mengikuti pengajian keagamaan dan selalu meninggalkan shalat, sedangkan pengajian keagamaan yang hadir ditengah-tengah kehidupan remaja ini sudah cukup baik, memberikan ajaran Islam serta berperilaku sebagaimana seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari namun masih ada remaja yang akhlaknya tergolong kurang baik, belum mengamalkan ilmu yang didapatkan pada saat pengajian keagamaan.

⁶Hurlock, E.B, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2007), ctk 5.

Remaja dibina agar memiliki aqidah yang kuat, ibadah yang benar, pemahaman Islam yang baik, berilmu, berketerampilan yang baik dan aktif dalam memakmurkan masjid.⁷ Kegiatan keagamaan dilakukan dengan tujuan agar para remaja memiliki akhlak yang mulia. Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di mesjid diharapkan memberikan dampak positif bagi remaja dalam membentuk akhlak, baik terhadap Allah, diri sendiri dan akhlak terhadap sesama manusia, unsur-unsur membina akhlak remaja, *Pertama* membentuk akhlak remaja lebih baik sehingga dapat menjadi anak yang sholeh sholehah yang akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat, *Kedua* Pembina bertugas untuk membimbing dan mengarahkan remaja agar memiliki akhlak yang baik, *Ketiga* mengikuti perintah Allah dengan baik seperti dalam beribadah harus disuruh terlebih dahulu dan belum aktif mengikuti kegiatan keagamaan, bisa membedakan antara baik atau buruk, mengikuti perintah Allah, menjauhi larangannya dan melibatkan dirinya mengikuti kegiatan keagamaan, *Keempat* materi pembinaan yaitu materi aqidah seperti mentaati perintah Allah, menerapkan shalat berjama'ah di Mesjid, shalat sunah, berpuasa dan membaca Al-Qur'an. Materi akhlak seperti Membangun silaturahmi antar sesama muslim, berbakti kepada orang tua, etika berpakaian seorang muslim dan sebagainya dan mengenai kisah para nabi dan tokoh-tokoh muslim di dalam Al-Qur'an.

Untuk mewujudkan suatu proses yang baik, diperlukan adanya kesadaran kerjasama yang baik dari semua komponen atau orang-orang yang terlibat di

⁷Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*,(Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2005), hlm 69.

dalamnya baik secara langsung ataupun secara tidak langsung dalam proses pelaksanaan pengajian keagamaan ini, Faktor pendukung sehingga pelaksanaan pengajian keagamaan ini dapat berjalan sampai dengan sekarang, fakta yang terjadi dilapangan berdasarkan hasil wawancara, pengamatan, bahwasanya faktor pendukung keluarga memberikan kemudahan dan dukungan anak-anaknya dalam mengikuti kegiatan keagamaan, mendapat fasilitas yang cukup dari mesjid sekitar dibuat pengajian panggil ustadz yang mengisi tentang akhlak, *shiroh* dan materi Al-Qur'an.⁸ Faktor penghambat yaitu faktor lingkungan pergaulan, remaja yang mempunyai teman yang kesehariannya kurang mengikuti kegiatan yang islami. Faktor adanya masyarakat yang berpendidikan rendah dan tingkat pengetahuan agama juga rendah, faktor main handpone, jumlah remaja yang hadir sedikit dalam mengikuti pengajian rutin.

Dampak pengajian remaja tersebut dalam upaya mendidik dan membina akhlak para remaja yang ada dilingkungan sekitar, Penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian yang diangkat menjadi judul : **“Dampak Pengajian rutin keagamaan Jam’iyatul Muslimat dalam pembinaan akhlak remaja di Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Medan Maimun”**.

⁸Ade irlalia waulath, St. Jumaeda, Nur khozin, “*Dampak pengajian keagamaan dalam membina akhlak pemuda di negeri morella kecamatan leihitu kabupaten maluku tengah*”, Jurnal pendidikan agama Islam, Vol.4 No.2 (Oktober 2019), 92.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa permasalahan yang menurut peneliti perlu untuk diteliti. Permasalahan-permasalahan tersebut sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembinaan akhlak remaja pengajian keagamaan di Kampung Baru Kecamatan Medan Maimun?
2. Apa kendala dalam pembinaan akhlak remaja melalui kegiatan keagamaan di Kelurahan kampung Baru Kecamatan Medan Maimun?
3. Apa dampak yang dihasilkan dari pengajian keagamaan di Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Medan Maimun ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui proses pembinaan akhlak remaja pengajian keagamaan di Kampung Baru Kecamatan Medan Maimun
2. Untuk mengetahui kendala dalam pembinaan akhlak remaja melalui kegiatan keagamaan di Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Medan Maimun
3. Untuk mengetahui dampak yang dihasilkan dari pengajian keagamaan di Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Medan Maimun

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian, peneliti sangat perlu untuk menjelaskan terlebih dahulu yang dimaksud dengan judul penelitian “Dampak Pengajian rutin keagamaan Jam’iyatul Muslimat dalam pembinaan akhlak remaja di Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Medan Maimun”, adapun penjelasan pembatasan istilah :

1. Pengajian

Pengajian merupakan lembaga pendidikan agama nonformal sekaligus lembaga dakwah yang memiliki peran dan strategi penting dalam membina kehidupan

beragama, Pertama dalam mewujudkan *learningsociety*, masyarakat yang memiliki tradisi tanpa dibatasi oleh umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan status sosial serta dapat menjadi wahana yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan. salah satu aktivitas dakwah yang memiliki banyak kelebihan, diantaranya yaitu memberikan dampak secara emosional bagi pendengarnya, sebab pengajian merupakan bentuk komunikasi yang berasal dari hati yang ditata sedemikian rupa melalui pilihan-pilihan kata yang tepat sehingga menimbulkan perasaan bagi pendengarnya.

2. Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan melalui usaha sendiri dalam rangka mengembangkan akhlak para remaja agar mereka mempunyai akhlak yang mulia, dan memiliki kebiasaan yang terpuji atau dengan kata lain remaja diharapkan bisa menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Ajaran akhlak atau budi pekerti mengacu pada perbuatan baik manusia sebagai hamba Allah Swt dan manusia sebagai makhluk social. Zakiah drajat menjelaskan bahwa akhlak itu meliputi akhlak anak terhadap orang tua, akhlak terhadap orang lain dan akhlak terhadap diri sendiri.⁹

3. Remaja

Masa remaja adalah masa yang sangat menentukan kehidupan remaja itu, masa remaja sebagai masa peralihan atau transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Remaja yang diteliti merupakan remaja dalam masa akhir khususnya remaja, remaja sebagai sosok remaja dewasa harus memiliki wawasan dan karakter yang baik dan dapat mewujudkan pribadi yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi figur generasi berkualitas.

⁹Zakiah Drajat, *Remaja harapan dan tantangan*, Jakarta, 1995.hal 58.

Pada saat ini banyak sekali remaja-remaja yang sifat kegamaannya sangat memprihatinkan, terutama dalam masalah akhlak dan tingkah laku, maka seseorang harus memiliki ilmu tentang pendidikan agama Islam, khususnya tentang akhlak dan moral, sehingga dengan pengetahuannya seseorang dapat berakhlak dengan baik dan mempunyai moralitas yang tinggi yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini secara teoritis bermanfaat untuk mengembangkan dan memperkaya keilmuan bidang agama islam, lebih khusus pada peran pengajian remaja terhadap pembentukan akhlak remaja di Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Medan Maimun.

2. Praktis

a. Bagi peneliti

Di harapkan dapat memberi pengalaman dan pengetahuan kepada peneliti tentang dampak pengajian rutin Jam'iyatul Muslimat dalam pembinaan akhlak remaja di Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Medan Maimun

b. Bagi remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai data untuk membantu meningkatkan kualitas para remaja dalam mengembangkan pembentukan akhlak remaja di Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Medan Maimun.

F. Sistematika Penelitian

Rangkaian penulisan penelitian ini disusun secara sistematis, yang diharapkan dapat mempermudah proses pengkajian dan pemahaman terhadap persoalan yang akan diteliti, adapun sistematika laporan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, yang mencakup didalamnya meliputi Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Batasan istilah, Manfaat penelitian, Sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori, Memuat teori-teori yang menjadi landasan dasar materi seperti Pengertian pengajian, Tujuan pengajian, Fungsi pengajian, Peranan pengajian, Media pengajian, Materi pengajian, Pembinaan akhlak, Ruang lingkup akhlak, Faktor-Faktor yang mempengaruhi akhlak, Pengertian remaja, Bentuk-Bentuk pembinaan remaja, Makna dan batas masa remaja, Perilaku menyimpang remaja.

Bab III Metode penelitian, yang mencakup didalamnya meliputi, Lokasi Penelitian, Jenis dan pendekatan penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisa Data, Tahap-tahap penelitian

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, isinya mencakup gambaran hasil Penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran yang membangun.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengajian Jam'iyatul Muslimat

A.1 Pengertian Pengajian

Secara bahasa kata pengajian berasal dari kata “kaji” yang berarti pengajaran (agama Islam) menanamkan norma agama melalui dakwah.¹⁰ Pengajian merupakan pendidikan yang tertua dalam sejarah Islam dan tidak dapat dilepaskan dari perjalanan dakwah Islamiah sejak awal, yang dimulai sejak saat Rasulullah saw mengadakan kegiatan kajian dan pengajian dirumah Arqam bin Abil arqam, yang dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi.¹¹ Pada saat itu, Rasulullah saw sudah berhasil meng-Islamkan beberapa perempuan, selain istrinya sendiri, Khadijah binti Khawalid ra, juga Fatimah binti Khattab ra, adik Umar bin Khattab ra. Ini artinya dalam pengajian yang diadakan oleh Rasulullah saw itu sudah ada jamaah dari kaum muslimah, ketika itu jamaah pengajian masih bercampur dan menyatu antara kaum laki laki dan perempuan, dimana kaum laki-laknya diantaranya adalah Abu Bakar Siddiq, Ali bin Abi Thalib dan Zaid bin Haritsah.¹² Di masa Islam Mekkah, Nabi Muhammad saw menyiarkan agama Islam secara sembunyi-sembunyi, dari satu rumah kerumah lainnya, dan dari satu tempat ke tempat lainnya. Sedangkan di era Madinah, Islam diajarkan secara terbuka dan diselenggarakan di masjid-masjid. Hal-hal yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw yaitu mendakwahkan ajaran ajaran Islam baik di era Mekkah maupun Madinah adalah cikal bakal berkembangnya majelis ta'lim yang dikenal saat ini.¹³

Di Indonesia kegiatan pengajian sudah ada sejak pertama Islam datang, ketika itupun dilaksanakan dari rumah ke rumah, surau ke surau, masjid ke masjid. Para wali dan penyiar Islam ketika itu telah menjadikan pengajian untuk menyebarkan dakwah Islam dalam masyarakat. Pengajian bisa diartikan kita menuju kepada

¹⁰Alwi Hasan dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka, 2005, hlm 491.

¹¹Muhsin MK, “*Managemen Majelis Taklim*”, Jakarta: Prenada Media, 2006, hlm 1.

¹²Musthaa As-Siba'i, “*Sirah Nabawiah Pelajaran Dari kehidupan Nabi*”, Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011, hlm 3.

¹³Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.

pembinaan masyarakat melalui jalur agama, bimbingan kepada masyarakat dikatakan sebagai dakwah, karena dakwah merupakan usaha peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap batin dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam menjadi sesuai dengan tuntunan syariat untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁴ Pengajian sering disebut dengan dakwah Islamiyah, mengajak kepada suatu perkara yakni mengajak menuju jalan Allah agar menerima dan menjadikan *dinul* Islam sebagai dasar dan pedoman hidupnya.¹⁵

Pendapat diatas menjelaskan bahwa pengajian berarti termasuk organisasi pendidikan luar sekolah atau satu lembaga pendidikan Islam yang bersifat non formal, yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulis, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jama'ahnya, serta memberantas kebodohan umat Islam agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera diridhoi oleh Allah swt. Pengajian sering disebut dengan dakwah Islamiyah, mengajak kepada suatu perkara yakni mengajak menuju jalan Allah swt diselenggarakan secara berkala dan teratur, waktu dan tempat penyelenggaraannya bisa dilaksanakan di masjid atau tempat-tempat yang memungkinkan untuk dilaksanakan pengajaran agama Islam yang diikuti oleh jamaah yang relatif banyak dapat dilakukan oleh semua kalangan umat muslim mulai dari anak-anak hingga orang dewasa dan dibimbing oleh seorang Ustadz atau kiyai, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia

¹⁴Muhammad Munir, *Managemen Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2006. hlm. 21.

¹⁵Farid Makruf Noor, *Dinamika dan Akhlak Dakwah*, Surabaya: Bina ilmu, 2001, hlm. 28.

dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah Swt.

A.2 Tujuan Pengajian

Tujuan Pengajian dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1) Tujuan jangka panjang atau umum

Tujuan jangka panjang pengajian, menjadikan atau mengajak semua orang untuk beribadah dalam arti menjalankan perintah Allah dan Rasulnya dan menjauhi segala larangannya, menciptakan rahmat dan berkah dalam kehidupan yang baik di dunia, baik untuk kehidupan umat Islam sendiri maupun untuk kehidupan seluruh umat manusia, agar manusia mendapatkan kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

2) Tujuan jangka pendek atau khusus

Membina mental dan keimanan para mu'allaf yang baru masuk Islam atau yang masuk lemah keimanannya, supaya tidak keluar dari Islam serta konsisten dalam beribadah dan taat kepada Allah swt, meningkatkan keimanan dan ketakwaan umat Islam yang telah cukup kuat keimanannya, mendidik dan mengajar anak-anak agar dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan jalan Allah atau dalam rangka menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah dan Khalifa dimuka bumi.¹⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dipahami bahwa tujuan pengajian merupakan proses membina dan memberikan pemahaman kepada seseorang agar dapat memahami tentang nilai-nilai ajaran agama Islam sehingga timbul dalam dirinya untuk dapat berperilaku baik didalam

¹⁶Ropingi El Ishaq, *Pengantar Ilmu dakwa*, Malang: Madani, 2016, hlm. 47.

masyarakat. Selain itu orang yang mengikuti kegiatan pengajian maka seseorang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt.

A.3 Fungsi Pengajian

1) Menambah keimanan dan ilmu keagamaan

Meningkatkan keimanan merupakan suatu hal yang cukup sulit apalagi dalam hal mempertahankannya, karena iman yang berada dalam pribadi seseorang dapat bertambah dan juga berkurang sewaktu-waktu atau bahkan semakin menghilang, oleh karena itu pengajian hadir sebagai sarana dan solusi untuk menambah maupun meningkatkan keimanan kepada seluruh anggotanya. Fungsi pertama ini dapat diterapkan ke dalam beberapa kegiatan yang diselenggarakan oleh pengajian misalnya saja untuk fungsi menambah keimanan dapat diterapkan langsung ke dalam kegiatan pelatihan sholat dan kajian mengenai Tauhid. Sedangkan untuk fungsi menambah ilmu keagamaan dapat diterapkan langsung kedalam setiap kegiatan kajian yang dilaksanakan setiap malam jum'at.

2) Mencari amalan

Fungsi kedua ini dapat diterapkan ke dalam beberapa kegiatan yang diselenggarakan oleh pengajian jam'iyatul muslimat, misalnya saja mengikuti kegiatan pengajian di mesjid sekitar, mengikuti wirid.

3) Penerapan ilmu ke diri sendiri

Fungsi ketiga ini dihasilkan oleh beberapa kegiatan yang diselenggarakan oleh pengajian jam'iyatul muslimat, mengikuti kegiatan pengajian dan perwirid an.

4) Menemukan jati diri

Fungsi keempat ini dihasilkan beberapa kegiatan yang diselenggarakan oleh pengajian, menemukan jati diri didapatkan melalui kegiatan mengkaji Al-Qur'an dan hadist, mengikuti pengajian dan pelatihan sholat.

5) Menambah relasi pertemanan.¹⁷

A.4 Peranan Pengajian

Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan atau status, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya seseuai dengan kedudukannya. Secara strategis majelis-majelis Taklim itu menjadi sarana dakwah dan tabligh yang Islami coraknya yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam dalam rangka menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran agamanya yang konstektual kepada lingkungan hidup sosial budaya dan alam sekitar. Seorang pemimpin Majelis taklim harus berperan sebagai penunjuk jalan ke arah kecerahan sikap hidup Islami yang membawa kepada kesehatan mental rohaniyah dan kesadaran fungsional selaku khalifah dibumi.

Pengajian dapat diartikan proses menuju kepada pembagian masyarakat melalui jalur agama. Bimbingan kepada masyarakat ini bisa dikatakan dakwah karena dakwah merupakan usaha meningkatkan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap batin, dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam menjadi sesuai dengan tuntunan syariat untuk memperoleh kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Peranan secara fungsional Pengajian adalah mengkokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya di bidang mental spritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya

¹⁷Linda auliya zahrah, *Fungsi pengajian bagi jamaah Chofa Surabaya*, Antropologi FISIP.

secara integral, lahiriyah dan batiniahnya, duniawiyah dan ukhrawiyah persamaan simultan, sesuai tuntutan ajaran agama Islam yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya.¹⁸

A.5 Media Pengajian

Istilah media berasal dari bahasa Latin yaitu “median” yang berarti alat perantara, secara sistematis media adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat (perantara) untuk mencapai suatu tujuan tertentu.¹⁹ Media dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat yang menjadi perantara penyampaian pesan atau perantara untuk mencapai suatu tujuan tertentu, dengan demikian media pengajian adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pengajian yang telah ditentukan.²⁰

Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada Umat, Pengajian dapat menggunakan berbagai media dakwah. Melalui: a)Lisan, dakwah yang menggunakan lidah atau suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah bimbingan, penyuluhan dan sebagainya. b)Media Visual yaitu media yang memiliki unsur suara dan juga unsur gambar.c)Media audio yaitu media yang isi pesannya hanya diterima melalui indra pendengaran.d).Media audio visual media yang mempunyai unsur suara gambar, jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik karena meliputi kedua jenis media yaitu media audio dan media visual.²¹

¹⁸Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 119-120.

¹⁹Hanik Malihatin, *Persepsi Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Wali Songo Semarang Tentang Blog Sebagai Media Dakwah*, Skripsi IAIN Wali Songo Semarang, 2012, hlm. 41.

²⁰Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, Jakarta: Rineka Dakwah, 2009, hlm .84.

²¹Ibid, hlm.87

A.6 Materi Pengajian

Materi pengajian adalah isi pesan atau materi ajaran Islam itu sendiri.²² Dalam suatu forum pengajian, materi yang diajarkan didalamnya adalah semua ajaran Islam dengan berbagai aspeknya, didalamnya mencakup pembacaan Al-Qur'an dengan tajwidnya, tafsir Al-Qur'an dan hadist, fiqih, tauhid, akhlak dan materi-materi lainnya yang dibutuhkan para Jama'ah misalnya masalah dalam Akhlak remaja yang ada dilingkungan sekitar.

Dilihat dari ruang lingkup pembatasannya, pengajaran agama Islam yang dilaksanakan di pengajian meliputi:

- a. Tauhid dilihat dari segi Etimologi yaitu berarti “Keesan Allah”, mentauhidkan berarti mengakui keesaan Allah, mempercayai bahwa Allah swt adalah satu satunya pencipta, pemelihara, penguasa, dan pengatur Alam semesta.
- b. Fiqih membahas tentang cara beribadah, prinsip rukun Islam, dan hubungan antara manusia sesuai yang tersurat dalam Al-Qur'an dan sunnah.
- c. Hadist merupakan segala perkataan, perbuatan, dan ketetapan dan persetujuan Nabi Muhammad yang dijadikan ketetapan atau hukum dalam agama Islam.

²²Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu dakwah*, Jakarta: Rajawali Press, 2012, hlm. 288.

- d. Akhlak meliputi akhlak kepada Allah swt, akhlak terhadap makhluk meliputi: akhlak terhadap manusia, diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya.²³

B. Pembinaan Akhlak Remaja

B.1 Pembinaan Akhlak

Secara etimologi, pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.²⁴ Kegiatan pembinaan berorientasi dari sesuatu yang tidak tahu menjadi tahu atau dari sesuatu yang kurang baik menjadi lebih baik. Melalui pelaksanaan pembinaan, maka akan dapat meningkatkan mutu individu, pengetahuan, sikap, mental, kemampuan dan kecakapan seorang. Pembinaan akan bermanfaat bagi peserta yang dibina, jika dilakukan sesuai dengan standar prosedur yang telah ditetapkan. Adapun prosedur pembinaan dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Melihat diri dan pelaksanaan hidup serta kerjanya
- b. Menganalisis situasi hidup dan kerjanya dari segala segi positif dan negatifnya.
- c. Menemukan masalah hidup dan masalah dalam kerjanya.
- d. Menemukan hal atau bidang hidup dan kerja yang sebaik-baiknya diubah atau diperbaiki
- e. Merencanakan sasaran dan program-program.

Kegiatan pembinaan tidak semudah yang dibayangkan, sebab dalam kegiatan pembinaan akhlak remaja membutuhkan elemen dasar, adapun elemen dasar dalam pembinaan ini adalah *uswah hasanah*(tauladan yang baik) dari pembina. Para

²³Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, hlm.17.

²⁴Pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka, 2005, hlm. 152.

pembina, dalam hal ini para orang tua, tokoh masyarakat, guru harus memberikan contoh yang baik terhadap anak remaja yang ada dilingkungan sekitar.

Sedangkan kata akhlak berasal dari bahasa arab merupakan jama' dari kata *khuluq* yang secara etimologi berarti budi pekerti, perangai tingkah laku, atau tabiat. Istilah akhlak mengandung arti persesuaian dengan kata *khuluq* yang berarti pencipta, dan makhluk yang berarti diciptakan.²⁵ Dan secara *terminologi*(istilah), akhlak dapat dilihat dari beberapa pendapat para ahli. Menurut Ibnu Maskawaih akhlak yaitu suatu dorongan dari sifat seseorang yang tertanam sejak lama dalam jiwa untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.

Selain itu, akhlak juga bisa diartikan segala perbuatan yang timbul dari orang yang melakukan dengan ikhtiar dan sengaja, serta ia mengetahui waktu melakukannya apa yang ia perbuat. Menurut Abudin Nata bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirnya perbuatan, baik atau buruk, tanpa pembentukan pemikiran dan pertimbangan-pertimbangan. Lebih lanjut ia menjelaskan ciri-ciri perbuatan akhlak yaitu a). Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. b). Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. c). Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakan, tanpa paksaan atau tekanan luar.²⁶

²⁵Sudirman Tebba, *Seri Manusia Malaikat*, Yogyakarta: Scripta Perenia, 2005, hlm. 65.

²⁶Abudin Nata, *Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2008, hlm. 4-6.

B.2 Peran Ibu Dalam Pembinaan Akhlak Remaja

Sejak seorang anak lahir, ibu adalah seseorang yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya, dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik dan penuh kasih sayang. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak yang menjadi temannya dan pertama untuk dipercayainya, kunci pertama dalam mengarahkan pendidikan dan membentuk mental anak terletak pada peranan orang tuanya sehingga baik buruknya budi pekerti itu tergantung kepada budi pekerti orang tuanya khususnya ibu. Usia remaja memang sangat rawan kepribadian remaja masih sangat labil dan mudah terpengaruh oleh ajakan atau bujukan negatif. Untuk mengatasi permasalahan ini, secara psikologis, ada beberapa kiat yang dapat dilakukan para orang tua untuk melahirkan kepribadian yang mantap pada diri remaja, antara lain sebagai berikut: *Pertama*, mengetahui secara optimal perubahan-perubahan yang terjadi pada masa puber dengan melakukan pengamatan yang jeli. *Kedua*, mengarahkan mereka untuk rajin pergi ke mesjid untuk shalat berjamaah atau menghadiri pengajian. *Ketiga*, membuka dialog komunikatif dan menyadarkan mereka ikhwal status sosial mereka. *Keempat*, menanamkan rasa percaya diri mereka dan mau mendengarkan pendapat mereka. *Kelima*, menyarankan agar mereka menjalin persahabatan yang baik dan mencari lingkungan pergaulan yang kondusif. *Keenam*, mengembangkan potensi mereka disemua bidang yang bermanfaat. *ketujuh*, menganjurkan mereka untuk rajin shalat tahajud dan berpuasa

senin kamis sebagai pengendali emosi dan perilaku mereka dari perbuatan yang menyimpang.

Seorang ibu hendaknya memberi contoh dan teladan berupa tutur kata dan perbuatan yang baik, membiasakan membaca Al-Qur'an tekun mengerjakan sholat lima waktu, berpakaian sopan, makan dan minum yang halal dan baik, bergaul dengan sesama orang yang baik serta menjauhi perbuatan yang buruk dan menolong orang-orang kesusahan. Pembinaan akhlak remaja ini harus dipegang teguh dan dilaksanakan secara konsekuen. Di dalam keluarga juga menanamkan dasar-dasar akhlak bagi anak. Memandang masa remaja sebagai saat penyadaran artinya disaat dimana keimanan bersifat pinjaman, kini menjadi miliknya sendiri. Dalam beberapa kelompok keagamaan terdapat anggapan, bahwa masa remaja adalah suatu masa dimana remaja telah matang untuk bertaubat atau siap untuk menjejurkan dirinya kedalam agama dengan lebih pasti, dibandingkan dengan masa kanak-kanak.

B.3 Peran Ayah dalam Pembinaan Akhlak Remaja

Peran seorang ayah dalam pembinaan akhlak tidaklah penting dengan peran seorang ibu. Dalam pembinaan akhlak remaja seorang ayah sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap dan tingkah laku mereka oleh karena itu apa saja dan bagaimana suatu pekerjaan yang dilakukan oleh seorang ayah akan berpengaruh pula pada remaja. Apabila ayah memberikan keteladanan yang baik dalam keluarga, maka akan terkesan baik pula hati anak-anak nya sehingga lebih jauh anak akan dapat memfigurkan seorang ayah dalam segala kegiatan dan tingkah lakunya, akan tetapi tidak jarang dalam berkeluarga kita sering melihat adanya kepincangan pendidikan yang dilakukan oleh seorang ayah.

Sebagai ayah yang baik jangan melihat keburukan atau kebaikan namun lihatlah dari tata cara bergaul sang anak, dengan siapa bergaul bagaimana luas pergaulan. Betapa penting orang tua memperhatikan teman teman pergaulan anak-anaknya yaitu: orang tua harus mengetahui dengan siapa anak nya berteman, orang tua harus mengetahui aktivitas apa saja yang dilakukan anak-anaknya beserta teman-temannya, mengikat silaturahmi atau sering berkomunikasi dengan para orang tua teman anaknya, supaya bisa memantau keadaan dan pergaulan anak-anak, bila aktivitas anak-anak beserta teman-temannya itu positif maka orang tua harus mendukung dan membantu aktivitas mereka, bila aktivitasnya negatif, segeralah cegah atau mengingatkan supaya meninggalkan aktivitasnya tersebut, sering berkomunikasi dengan anak dimana mereka berada, sering berkomunikasi dengan orang orang atau pihak-pihak yang biasa mengetahui keadaan anak. ingatkanlah anak untuk selaku beribadah, berdzikir dan beramal sholih.

B.4 Peran Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Remaja dalam Berhubungan dengan Masyarakat

Orang tua mempunyai pengaruh yang besar dalam memberikan arah terhadap pendidikan remaja. Orang tua tentu saja menghendaki agar setiap anaknya menjadi seseorang yang taat menjalankan agamanya. Oleh karena itu mereka bertanggung jawab membina anak-anaknya dalam berhubungan masyarakat. Peran remaja di Kelurahan Kampung Baru telah banyak yang aktif dalam berbagai aktifitas keagamaan yang ada di masyarakat, peran orang tua dalam berhubungan masyarakat sudah cukup baik. Dalam pergaulan sehari-hari antara seseorang dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat mengandung gejala-gejala pendidikan, karena

para tokoh tersebut dalam pergaulannya mengarah kepada pengaruh yang positif, menuju kepada tujuan yang mencakup nilai-nilai luhur, masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama pemimpin masyarakatlah sebagai penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpinan masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak didik anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya. Oleh karena itu dipundak mereka terpikul keikutsertaan membimbing dan membina akhlak remaja.

Hubungan para remaja dan orang tuanya dapat dipandang dari segi, seperti halnya pada masa kanak-kanak para remaja masih membutuhkan orang tuanya, masih tergantung kepadanya, masih dipengaruhi oleh orang tuanya. Akan tetapi ia mulai sadar tentang orang tuanya sebagai *person* mereka mulai terserap oleh dunia yang lebih luas diluar rumah, dalam pengetahuan psikologis mereka mulai meninggalkan rumah dan memasuki dunia yang lebih luas, dimana mereka harus tinggal sebagai orang dewasa yang dapat mengarahkan dirinya. Perjuangan untuk emansipasi untuk mencapai status orang dewasa para remaja harus mengurangi ketergantungan terhadap orang tuanya, mereka harus dipersiapkan untuk menerima dan menjalankan peranan orang dewasa, perjuangan kearah persamaan hak ini seringkali penuh dengan konflik dan kecemasan baik bagi remaja sendiri maupun bagi orang tuanya. Apabila semuanya berjalan baik, mereka akan menempati kedudukannya diantara orang dewasa yang sebaya, sampai-sampai pada tahap ini pengaruh orang dewasa belum hilang, bahkan terus meluas sampai pada kehidupan mereka dimasa dewasa banyak diantara remaja belasan tahun yang membrontak

terhadap pandangan sikap-sikap orang dewasa, namun pada usia dua puluhan mereka menganut pandangan serta sikap-sikap tadi sebagai miliknya.

Para remaja akan meniru segala perbuatan yang dilakukan oleh orang tuanya da mau melaksanakan perintah orang tuanya bila semua itu akan merasa enggan kepada orang tua, maksud enggan kepada orang tua, maksud enggan ialah anak menganggap orang tuanya dianggap dan diakui sebagai pembimbing dan panutan, maka orang tua wajib ditaatinya, ditiru perbuatannya, dan dihormati . akibat dari rasa enggan kepada orag tua timbul rasa patuh dan penuh kesadaran dan rela hati, oleh karena itu peran orang tua diharapkan menjadi salah satu teladan yang penting untuk membina akhlak para remaja.

Ayah dan ibu adalah teladan pertama bagi pembentukan pribadi anak, keyakinan-keyakinan pemikiran dan perilaku ayah dan ibu dengan sendirinya memiliki pegaruh yang sangat dalam terhadap pemikiran dan perilaku anak. Karena kepribadian manusia muncul berupa lukisan-lukisan pada berbagai ragam situasi dan kondisi dalam lingkungan keluarga. Keluarga berperan sebagai faktor pelaksana dalam mewujudkan nilai-nilai, keyakinan-keyakinan dan persepsi budaya sebuah masyarakat. Ayah dan ibu lah yang harus harus melaksanakan tugas dihadapan anaknya, khususnya ibu yang harus memfokuskan dirinya dalam menjaga akhlak, jasmani dan kejiwaannya pada masa pra kehamilan sampai masa kehamilan dengan harapan Allah memberikan kepadanya anak yang sehat dan sholeh.

B.5 Ruang Lingkup Akhlak

Dalam Islam akhlak terbagi menjadi dua yaitu akhlak mahmudah yang lebih dikenal dengan akhlak terpuji dan akhlak madzmumah yang lebih dikenal dengan akhlak tercela, akhlak terpuji merupakan suatu akhlak yang wajib kita terapkan pada kehidupan sehari-hari, sedangkan akhlak tercela adalah akhlak yang harus dihindari. Sementara ruang lingkup dari akhlak Islam juga terbagi menjadi dua yaitu akhlak terhadap sang pencipta dan akhlak terhadap sesama makhluk.²⁷

Menurut Didin Hafidhuddin, ruang lingkup akhlak dapat dibagi menjadi tiga bagian besar, yaitu:²⁸

1) Akhlak kepada Allah Swt dan Rasulullah Saw

Titik tolak akhlak kepada Allah Swt dan Rasulullah Saw adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan selain Allah serta menjadikan Rasulullah sebagai teladan yang wajib diikuti, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-anfal ayat 20:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا عُنْفُهُمْ وَأَنْتُمْ

تَسْمَعُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari pada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintahnya)”

Ayat diatas merupakan akhlak terhadap Allah dan Rasulnya untuk selalu beriman, taat, dan patuh pada apa yang diperintahkannya dan yang dilarangnya sehingga hal ini akan menciptakan pribadi yang berakhlakul karimah.

²⁷Abdullah, *Pengajian remaja dan kontribusinya dalam pembentukan akhlak generasi muda di mushollah al-fatih lebak jaya utara 4 rawasan surabaya*, Jurnal program studi PGMI, no. 2, vol 6, 2019, hlm. 237.

²⁸Didin Hafidhuddin, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014 hlm. 73.

2) Akhlak Pribadi dan Keluarga

Akhlak terhadap pribadi dapat dilihat dari kita yang tidak mendzolimi diri sendiri dengan melakukan kemaksiatan dan ingkar dengan perintah serta larangan Allah. Dalam QS.Al-Baqarah ayat 208 dijelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُواتِ
الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu”

Ayat ini juga menjelaskan bahwa berislam harus totalitas, tidak hanya melakukan yang disukai saja dan meninggalkan perkara yang tidak disukai, namun harus menjalankan setiap ajaran-ajaran Islam secara keseluruhan.

3) Akhlak Bermasyarakat dan Ber-mu’amalah

Allah Swt menciptakan manusia sebagai makhluk sosial. Dalam hubungan bermasyarakat Islam mengatur secara terperinci, salah satunya yaitu hukum *Qisash* yang dilakukan dijamin Rasulullah Saw untuk mereka yang melakukan pembunuhan terhadap saudaranya.

Proses pembentukan akhlak pada generasi muda dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti dengan cara melalui pendidikan, pergaulan, keteladanan, motivasi dan intimidasi, persuasi, dan beberapa latihan. Di era seperti saat ini, pembinaan akhlak sangat diperlukan guna untuk menanamkan akhlak atau budi pekerti yang baik dalam diri seorang remaja sehingga dapat membentuk akhlak yang terpuji. Banyak para cendekiawan bahwa kerusakan dan kejahatan yang terjadi sekarang ini akibat dari manusia itu sendiri yang tak lagi memegang dan mengamalkan akhlak terpuji. Ahmad Amin mengemukakan ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar masa muda terlindungi dan terjaga dari kerusakan akhlak.

Pertama, berpikir lebih luas. Kedua, berteman dengan orang-orang yang baik. Ketiga, membaca dan menelisik perjalanan pahlawan yang berpikiran luas.²⁹

Penggolongan akhlak, akhlak dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela, Akhlak terpuji, adalah sifat dan perilaku seseorang kepada orang lain yang dilakukan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Beberapa yang termasuk dalam kategori akhlak terpuji yaitu: Jujur, yaitu perilaku didalam diri seseorang yang mau mengungkapkan sesuatu yang sebenarnya dengan tujuan tidak mendatangkan kerugian bagi dirinya dan orang lain. perilaku baik, yaitu reaksi psikis seseorang dalam merespon hal-hal yang ada disekitarnya dengan cara yang terpuji. Rasa malu, yaitu bentuk emosi negatif didalam diri seseorang sehingga membuat orang tersebut meninggalkan perbuatan-perbuatan tercela yang dapat membuatnya malu, Rendah hati, yaitu sifat pribadi seseorang yang sealalu memposisikan dirinya sederajat dengan orang lain dan tidak merasa lebih tinggi dengan orang lain. Akhlak tercela, kategori akhlak tercela yaitu: suka mencuri, yaitu sifat dan perbuatan seseorang yang mengambil hak milik orang lain tanpa seijin dari pemiliknya. Pemaarah, sifat seseorang yang mudah marah ketika sesuatu tidak sesuai dengan keinginannya. Pembohong, sifat seseorang yang suka berbohong kepada orang lain dengan tujuan tertentu, fitnah, komunikasi kepada satu orang atau lebih yang bertujuan untuk memberikan stigma negatif terhadap pihak lain berdasarkan atas fakta palsu yang dapat memengaruhi penghormatan, wibawa, atau reputasi seseorang.

²⁹Abdullah, *Op.Cit*, hlm 242-243

B.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yang sudah amat populer. Pertama aliran Nativisme, kedua aliran Empirisme dan ketiga aliran konvergensi, Adapun penjelasan yang lebih rinci yaitu:³⁰

a. Aliran Nativisme

Menurut nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembinaan diri seseorang adalah faktor pembawaan terhadap pembinaan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

b. Aliran Empirisme

Menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Sejak lahir anak itu tidak mempunyai bakat dan pembawaan apa-apa, anak dapat dibentuk sekehendak pendidikannya. Aliran ini berlawanan dengan kaum nativisme karena berpendapat bahwa dalam perkembangan anak menjadi manusia dewasa itu sama sekali ditentukan oleh lingkungannya atau oleh pendidikan dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil. Manusia dapat dididik menjadi apa saja menurut kehendak lingkungan atau pendidikannya.

³⁰Tia Mr'atus Sholiha, Sari Narulita, Izzatul Mardihah, *Peran Majelis Dzikir dalam pembinaan Akhlak remaja putri*, Jurnal Studi Al-Qur'an, no 2, vol 10, 2014, hlm 149

c. Aliran Konvergensi

Menurut aliran konvergensi berpendapat pembinaan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecendrungan kearah yang baik yang ada didalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode. Prof. Dr. Hamka dengan mengemukakan pendapat Al-Ghazali, mengatakan bahwa yang mendorong hati seseorang berakhlak baik untuk dunia ada 3 perkara, yaitu:³¹ *Pertama*, Karena bujukan atau ancaman dari orang yang diingini rahmatnya atau ditakuti siksanya. *Kedua*, Mengharap pujian dari pada yang akan memuji, atau menakuti celaan dari pada yang akan mencela. *Ketiga*, Mengerjakan kebaikan karena memang dia baik dan bercita-cita hendak menegakan budi yang utama.

Selanjutnya beliau mengatakan, yang pertama adalah didorong syahwat dan itu adalah perbuatan orang awam. Yang kedua karena malu dan itu hanyalah perbuatan raja-raja dan orang besar. Yang ketiga perintah dan timbangan akal dan itulah perbuatan orang-orang *hukama*, ahli pikir. Kemudian menurut beliau bahwa yang mendorong manusia berakhlak baik untuk akhirat ada tiga perkara, yaitu: *Pertama*, mengharapkan pahala dan surga, menakuti azab neraka, inilah tingkatan orang awam. *Kedua*, mengharap pujian Tuhan dan takut celanya, inilah martabat orang yang *shaleh*. *Ketiga*, mengharapkan keridhoan Allah semata-mata, inilah martabat para Nabi dan para Rasul, orang *shiddiq* dan orang-orang *syuhada*, maka inilah martabat yang paling tinggi dan paling mulia.

³¹*Ibid*, hlm 150

Secara umum hal yang termasuk didalam ruang lingkup akhlak seseorang dimasyarakat yaitu : *Pertama*, akhlak pribadi perilaku pribadi seseorang dalam menyikapi segala hal yang menyangkut dengan dirinya sendiri, misalnya motivasi, etika, kreativitas, emosi, dan lain-lain. *Kedua* Akhlak berkeluarga, yaitu perilaku seseorang dalam menyikapi hubungan dengan keluarganya, meliputi kewajiban orang tua, anak, kerabat. Misalnya etika kepada orang tua terhadap anak-anaknya, dan sebagainya. *Ketiga* Akhlak bermasyarakat, yaitu perilaku seseorang dalam menyikapi hubungan dengan anggota masyarakat yang ada di sekitarnya, misalnya kehidupan bermasyarakat yang saling membantu, saling menghargai antar tetangga disekitar. *Keempat* Akhlak bernegara yaitu: tingkah laku dan tindakan seseorang dalam menyikapi hubungannya dengan negara dan bangsanya. *Kelima* Akhlak beragama yaitu: tingkah laku dan tindakan seseorang dalam melaksanakan kewajibannya terhadap kepercayaan, baik itu kepada tuhan maupun kepada sesama manusia.

C. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah waktu meningkatnya perbedaan diantara anak muda mayoritas, yang diarahkan untuk mengisi masa dewasa dan menjadikannya produktif, dan minoritas yang akan berhadapan dengan masalah besar. Masa remaja merupakan masa pemeliharaan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun yaitu menjelang masa dewasa muda. Masa remaja adalah masa

peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.³²

C.1 Tahap – Tahap Masa Remaja

Masa remaja digolongkan menjadi tiga tahap yaitu: *Pertama*, Masa pra remaja 12-14 tahun. Periode sekitar kurang lebih 2 tahun sebelum terjadinya pemasakan seksual yang sesungguhnya tetapi sudah terjadi perkembangan fisiologi yang berhubungan dengan pemasakan beberapa kelenjar endokrin. *Kedua*, Masa remaja awal 14-17 tahun. Periode sekitar kurang lebih 2 tahun sebelum terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi. *Ketiga*, Masa remaja akhir 17-21 tahun. Berarti tumbuh menjadi dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, fisik.³³

Masa remaja merupakan periode perubahan yang sangat pesat, baik dalam perubahan fisiknya maupun perubahan sikap dan perilakunya, berikut ini ada empat perubahan yang bersifat universal selama masa remaja:

- a) Meningkatnya emosi, intensitasnya tergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Perubahan emosi ini banyak terjadi pada awal masa remaja.
- b) Perubahan fisik, perubahan minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial menimbulkan masalah-masalah baru sehingga selama masa ini si remaja merasa ditimbuni masalah.

³²Hurlock, Elizabeth B. Alih bahasa Isti Widayanti dan Sudjarwo, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 1999, hlm 206

³³*Ibid*, hlm 207

- c) Dengan perubahannya minat dan perilaku, maka nilai-nilai juga berubah, apa yang dianggap penting atau bernilai pada masa kanak-kanak sekarang tidak lagi. Kalau pada masa kanak-kanak segi kuantitas yang dipentingkan, sekarang segi kualitas yang diutamakan.
- d) Sebagian besar remaja bersikap ambivalensi terhadap setiap perubahan mereka menginginkan dan menuntut kebebasan tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk bertanggung jawab tersebut.

C.2 Tujuan Pembinaan Remaja

Remaja sebagai salah satu istilah untuk menuju kepada suatu fase dalam kehidupan manusia perlu mendapat perhatian yang serius. Hal ini disebabkan oleh remaja adalah masa transisi dan proses pencarian jati diri sebagai manusia. Masa ini apabila tidak diperhatikan dan dibina dengan baik dapat menjadi manusia yang salah jalan, menghancurkan dirinya sendirinya, dan mengganggu ketertiban masyarakat, banyak data-data yang menunjukkan dampak negatif yang ditimbulkan oleh remaja dengan tidak adanya pembinaan dari orang-orang disekitarnya.

Secara spesifik tujuan pembinaan remaja menurut beberapa ahli disajikan ada uraian berikut ini:

- a) Menggali potensi diri remaja sebagai aset bangsa

Masa remaja sebagai masa produktif saat ini disadari dengan baik oleh generasi tua, namun kurang disadari oleh remaja itu sendiri, hal inilah yang menyebabkan banyak remaja atau generasi muda menghabiskan sebagian besar waktunya melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat, bahkan

cenderung merusak. Misalnya tawuran, hura-hura, atau membuat kriminal. Dari konsep ini perlu kiranya diadakan pembinaan agar remaja memanfaatkan masa produktifnya untuk berbuat yang bermanfaat karena ditangannyalah tersimpan masa depan dan aset yang sangat prospektif.

b) Membentuk remaja yang bermoral dan berakhlak mulia

Dalam setiap program pembinaan atau organisasi remaja, salah satu hal yang sangat ditekankan entah secara langsung atau tidak adalah membantu remaja bermoral dan berakhlak mulia. Ini merupakan tujuan yang memiliki arti penting apapun organisasi atau program kerja yang dilakukannya. Sikap ini selalu menjadi harapan orang tua, masyarakat, dan bangsa terhadap para remaja, bahkan banyak argumen menyatakan bahwa tanpa moral dan akhlak mulia manusia termasuk remaja tidak berarti apa-apa. Dimilikinya hal tersebut menjadi kekuatan besar yang menjadi pondasi dalam membangun dan menjawab tantangan zaman yang kompleks. Sopan santun, bertanggung jawab, disiplin, pekerja keras, dan rendah hati adalah saran-saran yang ingin dicapai dalam pembinaan remaja pada aspek moral dan akhlak mulia.

c) Menjadikan manusia cerdas dan terampil

Tujuan lain dari pembinaan remaja adalah menjadikan remaja tersebut manusia yang cerdas dan terampil. Cerdas dan terampil disini tidak diartikan secara sempit tetapi mencakup beragam jenis ilmu pengetahuan dan keterampilan. Seperti cerdas dalam arti berwawasan luas berbagai kehidupan, tampil memmanage dirinya, memimpin, memahami orang lain, atau cerdas dan terampil memandang dan menjalani realitas kehidupan.

Banyak kita temukan model-model pembinaan remaja secara tidak langsung mengajarkan berbagai hal, termasuk didalamnya keahlian berkomunikasi dengan orang.

d) Menimalisir terjadinya kenakalan remaja

Meskipun diakui bahwa adanya pembinaan remaja tidak menjamin. Akan tetapi, dapat dipastikan dengan beragamnya bentuk pembinaan remaja oleh individu, kelompok, dan organisasi, menimalisir terjadinya kenakalan remaja organisasi remaja seperti IRM, IPMI, atau kelompok-kelompok kajian keislaman dan keilmuan sebagai wadah menjadikan peluang kenakalan remaja berkurang karena ada patron untuk tidak berbuat tidak terpuji. Didalam organisasi tersebut didasarkan akan negatif yang bisa ditimbulkan dengan kenakalan remaja. Jadi secara tersirat tidak ada atau berkurang waktu senggang yang dapat memicu perilaku negatif yang kerap muncul disaat tidak ada akhtivitas.

C.3 Faktor-Faktor Pendukung Pembinaan Remaja

Belum lagi sifat remaja yang unik dan kadang misterius sehingga membutuhkan penanganan khusus apalagi kebermasalahannya kompleks. Dengan demikian, wajarlah kalau dalam pembinaan remaja membutuhkan faktor pendukung dari berbagai komponen. *Pertama*, faktor orang tua dan keluarga, dalam pembinaan remaja faktor pertama dan utama yang mendukung keberhasilan pembinaan disamping kesadaran pribadi dari remaja yang bersangkutan juga harus didukung oleh orang tua dan keluarga, alasannya sederhana, karena remaja paling banyak berintraksi dengan orang tua dan keluarganya. Dengan demikian pembinaan

pertama anak dan remaja secara sadar atau tidak dilakukan orang tua dilingkungan keluarga. *Kedua*, faktor lingkungan dan sekitar, lingkungan adalah ruang dan waktu tempat berlangsungnya segala kegiatan. Dalam konteks remaja lingkungan sekitar merupakan salah satu penentu suatu pembinaan remaja, suasana yang mendolog, fasilitas, dan sikap masyarakat sekitar yang menginginkan kebaikan yang mau berubah adalah aspek yang tidak biasa diabaikan dalam pembinaan remaja. Tanpa hal-hal tersebut, bagaimanapun bagusnya program atau organisasi remaja tidak akan mencapai hasil yang maksimal. *Ketiga*, faktor pemerintah untuk membina remaja disamping kedua faktor diatas juga diperlukan dukungan dari pemerintah. Dukungan tersebut dapat dalam wujud sebagai wadah, mediator, atau sponsor, misalnya pembentukan lembaga, remaja anti narkoba, atau seminar seminar tentang masalah remaja dari unsur pemerintah harus terlibat, seperti mempermudah unsur administrasi pembentukan lembaga atau menjadi pemateri seminar. Selain hal ini, paertisipasi pemerintah sebagai wujud dukungan dapat berupa bantuan dana kegiatan-kegiatan pembinaan remaja. Aspek-aspek ini adalah sebagian faktor pendukung pembinaan remaja dalam berbagai bentuk tidak akan berhasil dengan baik, apalagi secara administratif hampir semua kegiatan berurusan dengan pemerintah, termasuk dalam pembinaan remaja.

C.4 Perubahan Sosial pada Masa Remaja

Tugas perkembangan masa remaja yang tersulit ialah hbungan dengan penyesuaian sosial, remaja yang harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis hubungan yang sebelumnya belum pernah ada sehingga menyesuaikan diri dengan orang dewasa diluar lingkugan keluarga dan sekolah, remaja lebih banyak menghabiskan

waktunya bersama dengan teman-teman maka pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga. Kelompok sosial yang sering terjadi pada remaja teman dekat, kelompok kecil, kelompok besar, kelompok yang berorganisasi, dan kelompok geng.

C.5 Konsep Diri Remaja

Konsep diri remaja merupakan aspek yang sangat penting untuk dipahami dalam kehidupan, karena konsep diri adalah gambaran tentang diri sendiri melalui hubungan dengan orang lain. Konsep diri bukan bawaan dari lahir atau faktor keturunan, karena ketika lahir anak belum memiliki konsep diri, tidak memiliki pengetahuan bahkan belum bisa menilai dirinya sendiri. Walaupun demikian konsep diri mulai berkembang sejak individu lahir, dimana setiap anak yang baru lahir bisa membedakan antara pengideraan dan perasaan. Pengalaman awal tentang kesenangan dan kesakitan, kasih sayang dan penolakan, dapat membentuk konsep diri seseorang dimasa yang akan datang. Terdapat empat faktor dalam pembentukan konsep diri remaja yaitu: *Pertama*, orang tua merupakan tempat awal melakukan interaksi yang kemudian dari interaksi tersebut akan terbentuk konsep diri remaja. *Kedua*, teman sebaya mempunyai pengaruh dalam pembentukan konsep diri karena pada usia remaja cenderung melakukan kegiatan secara berkelompok. *Ketiga*, masyarakat dimana masyarakat melakukan penilaian kemudian penilaian yang diberikan oleh masyarakat itu akan menjadi konsep diri. *Keempat*, belajar dimana konsep diri terbentuk akibatnya proses belajar.

Konsep diri bukan lah kebanggaan yang besar tentang diri individu akan tetapi lebih kepada penerimaan diri individu terhadap apa yang demikiannya. Dimana individu yang dapat menerima dan memahami dirinya sendiri termasuk menerima

segala perubahan yang terjadi pada masa remaja. Tidak semua individu dapat menerima keadaan dan perubahan yang terjadi pada dirinya, sehingga mengakibatkan timbulnya konsep diri positif dan konsep diri negatif, untuk memiliki konsep diri yang positif dibutuhkan pandangan diri yang positif, melalui dirinya secara positif, mengetahui apa yang akan ia capai dan sejauh mana ia menganggap dirinya sukses. Konsep diri menjadi masalah yang khusus selama masa remaja, pada masa ini banyak timbul masalah dalam psikologis, seperti seorang remaja yang memiliki konsep sendiri yang kurang baik seperti remaja yang tidak menerima keadaan fisiknya hal ini disebabkan oleh alasan pribadi dan alasan lingkungan tempat ia tinggal. Untuk itu seorang remaja harus memahami dan mengetahui konsep dirinya sehingga konsep diri tersebut menjadi komitmen remaja tersebut; 1) tepat dan sama, maksudnya konsep diri yang dimiliki remaja akan sama dan tepat dengan apa yang dilakukannya; 2) fleksibel maksudnya kefleksibelan atau kebebasan remaja dalam menjalankan peran baik itu sebagai siswa di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya, yang mana ia mampu menempatkan dirinya dalam mengerjakan tugas, saat guru menjelaskan, saat diskusi berlangsung dan lain-lain; 3) kontrol diri, maksudnya remaja mampu mengontrol tingkah laku dan sikapnya dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan standar tingkah laku yang dimilikinya, bukan berupa aturan dari orang lain.

Konsep diri pada remaja berbeda dengan konsep diri pada orang dewasa karena konsep diri yang dimiliki oleh remaja dipengaruhi oleh pencarian jati dirinya.³⁴

C.6 Bentuk-Bentuk Pembinaan Remaja

³⁴Ranny, Rize Azizi A.M, Ervina Rianti dkk, *Konsep diri remaja dan peranan konseling*, Jurnal Penelitian Guru Indonesia, no. 2, vol. 2, 2017.

Remaja sebagai salah satu istilah untuk menuju kepada suatu fase dalam kehidupan manusia perlu mendapat perhatian yang serius. Secara spesifik bentuk pembinaan remaja antara lain yaitu:

a. Menggali potensi diri remaja sebagai aset bangsa

Masa remaja sebagai masa produktif saat ini disadari dengan baik oleh generasi tua. Hal ini yang menyebabkan banyak generasi muda menyita sebahagian waktunya melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat, bahkan cenderung merusak, misalnya tawuran, tindakan kriminal.

b. Membentuk ramaja yang berakhlak mulia

Dalam setiap programa pembinaan atau organisasi remaja salah satu organisasi yang sangat membantu dalam membentuk akhlak remaja karena dimana didalamnya ada pembelajaran untuk mengarahkan para remaja melakukan tindakan atau perbuatan yang mengarah kepada hal-hal yang positif, sehingga dengan demikian menjadilah kekuatan besar untuk membangun dan menjawab tantangan dimasa yang akan datang oleh karena itu begitu pentingnya sopan santun serta tanggung jawab moral yang harus dimiliki oleh remaja yang akan meneruskan perjuangan para tokoh agama dan tokoh masyarakat.

c. Menjadikan manusia cerdas dan trampil

Cerdas dan trampil yang harus dimiliki oleh setiap remaja, maka dengan sendirinya dapat memperoleh ilmu pengetahuan karena dengan ilmu pengetahuan dapat berwawasan luas sehingga keberadaannya secara langsung memanegemen dirinya.

Hal ini merupakan dasar penting dalam kehidupan yang harus diperoleh dalam pendidikan formal.

C.7 Perilaku Menyimpang Remaja

Perilaku menyimpang adalah perilaku yang menyimpang atau melanggar hukum³⁵

Dalam buku kenakalan remaja, perilaku menyimpang disebut juga dengan istilah *Juvenile delinquency*, yaitu perilaku jahat (dursila) atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda yang merupakan gejala sakit secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Jansen membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis, yaitu:³⁶

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain:
2. perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
3. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
4. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat, dan lain-lain.
5. Kenakalan yang melawan status, misalnya membolos, kabur dari rumah dan lain-lain.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

³⁵Sarlinto W Sarwono, *Psikologi Remaja*, Cet. 16, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hal 256.

³⁶*Ibid*, hlm 69.